

Pengkajian Resep Racikan Anak di Rumah Sakit Mega Buana Kota Palopo

A. Sitti Nur Ramadani Baso^{1*}, Hendra Herman², Iskandar Zulkarnain³
^{1,2,3}Universitas Muslim Indonesia, Makassar, Sulawesi Selatan

*Corresponding author:

Universitas Muslim Indonesia, Makassar, Sulawesi Selatan

Email: sittirdni@gmail.com

ABSTRACT

Prescription review is a prescription review activity based on administrative, pharmaceutical and clinical aspects. This research was conducted to determine the suitability of the assessment of children's concoction recipes at Mega Buana Hospital, Palopo City based on Permenkes No. 72 of 2016 concerning pharmaceutical service standards in hospitals. This study uses a description method with retrospective data types. The sample used in this study was 132 prescriptions in the period June - September 2022. The results obtained for the suitability of the administrative aspect were 59.56%, the pharmaceutical aspect was 66.66%, and on the clinical aspect of the drug interaction component, there were 96 prescriptions with a proportion of 72,72%.

Keywords: : Prescription; concoction; pharmaceutical; clinical; children.

ABSTRAK

Pengkajian resep merupakan suatu kegiatan pengkajian pada resep berdasarkan aspek administrasi, farmasetik dan Juga klinis. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kesesuaian pengkajian resep racikan anak di Rumah Sakit Mega Buana Kota Palopo berdasarkan Permenkes No. 72 Tahun 2016 tentang standar pelayanan kefarmasian di Rumah Sakit. Penelitian ini menggunakan metode deskripsi dengan jenis data retrospektif. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 132 resep pada periode Juni – September 2022. Hasil yang di dapatkan pada kesesuaian aspek administrasi yaitu 59,56 %, aspek farmasetik yaitu 66,66%, dan pada aspek klinis komponen interaksi obat sebanyak 96 resep dengan persentase 72,72%.

Kata kunci: Resep; racikan; farmasetik; klinis; anak.

PENDAHULUAN

Resep adalah permintaan tertulis dari dokter dan atau dokter gigi, kepada apoteker untuk menyiapkan dan menyerahkan obat kepada pasien sesuai dengan peraturan yang berlaku. Resep dapat berupa *paper* atau elektronik [8].

Salah satu sandar pelayanan kefarmasian di Rumah Sakit menurut permenkes No.72 tahun 2016 ialah pengkajian resep. Pengkajian resep merupakan suatu kegiatan pengkajian pada resep berdasarkan aspek administrasi, farmasetik dan Juga klinis. Pengkajian resep dilakukan untuk mencegah terjadinya kelalaian dalam pencantuman informasi, dan penulisan resep yang tidak benar atau buruk [13].

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ayu Palupi, Rita Septiana, & Khotimatul Khusna (2020) tentang Gambaran Skrining Administrasi, Farmasetik dan Klinis Di Apotek Garuda Madiun menunjukkan bahwa dari sampling sebanyak 300 lembar resep terdapat ketidaksesuaian kajian administrasi resep yaitu SIP dokter 18,4%, No. telepon dokter 0,7%, tanggal penulisan resep 3%, iter/tanda lain 93,7%, nama pasien 1%, umur pasien 38%, jenis kelamin pasien 100%, berat badan pasien 97,4%, tinggi badan pasien 99,33%, alamat pasien 71,7%, dan paraf dokter 0,4%. Sedangkan kesesuaian pengkajian farmasetik dan klinis mendapatkan hasil 100% dari keseluruhan resep [7]. Dimana dapat disimpulkan bahwa resep pasien masih banyak ditemukan ketidaksesuaian dalam penulisan resep berdasarkan permenkes RI No.72 tahun 2016.

Tindakan nyata yang dapat dilakukan oleh seorang farmasi untuk mencegah *medication error* adalah melakukan skrining resep atau pengkajian resep yang dapat ditinjau dari segi kelengkapan administrasi, farmasetik dan klinis. Salah satu faktor terjadinya *medication error* yaitu penulisan resep yang kurang jelas sehingga menyebabkan kesalahan persepsi antara penulis dan pembaca resep [5].

Di Rumah Sakit Mega Buana Kota Palopo, ditemukan bahwa peresepan racikan anak yang masuk ke instalasi harus diperhatikan pemeriksaan dan pemastian isi resep, yang diharapkan dapat meminimalkan kesalahan terapi yang disebabkan oleh kesalahan penulisan resep. Kesalahan tersebut meliputi kelalaian informasi yang dibutuhkan, penulis resep yang buruk (sehingga dapat mengakibatkan kesalahan pemberian dosis obat atau waktu pemberian obat) serta penulisan yang tidak tepat, berdasarkan aspek administrasi, farmasetik dan klinis. Hal ini yang mendasari penelitian pengkajian resep racikan anak di Rumah Sakit Mega Buana Kota Palopo dengan menganalisis resep racikan anak yang ada pada Rumah Sakit tersebut.

METODE PENELITIAN

Tempat/Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Rumah Sakit Mega Buana Kota Palopo, Provinsi Sulawesi Selatan. Waktu pelaksanaan penelitian ini dilakukan pada bulan Desember tahun 2022 sampai selesai.

Populasi dan Sampel

Adapun Populasi dari penelitian ini adalah semua resep racikan anak yang masuk di Rumah Sakit Mega Buana Kota Palopo pada bulan Juni sampai September 2022. Sampel dalam penelitian ini adalah semua resep yang memenuhi kriteria (inklusi). Adapun kriteria inklusi dan eksklusi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Kriteria Inklusi

1. Resep racikan anak yang masuk di Rumah Sakit pada periode Juni sampai September 2022.
2. Resep racikan pediatri dalam bentuk sediaan puyer/serbuk dan kapsul

Kriteria Eksklusi

1. Resep racikan yang tidak mencantumkan umur
2. Resep racikan untuk pediatri umur 13 – 18 tahun

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskripsi dengan jenis data penelitian retrospektif. Data yang diambil adalah data primer yaitu semua resep racikan anak di Rumah Sakit Mega Buana Kota Palopo. Pengumpulan data retrospektif selama 3 bulan yaitu pada periode Juni – September 2022.

Instrumen Penelitian

Instrumen Penelitian Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini ialah berupa daftar ceklis dengan mengacu pada Permenkes No. 72 Tahun 2016 tentang standar pelayanan kefarmasian di Rumah Sakit.

Prosedur Penelitian

1. **Observasi.** Peneliti melakukan permohonan izin ke Rumah Sakit Mega Buana Kota Palopo dan melakukan observasi di instalasi farmasi Rumah Sakit Mega Buana Kota Palopo bertujuan untuk mendapatkan informasi mengenai data yang akan digunakan (resep racikan) serta proses pengkajian resep yang biasa dilakukan di Rumah Sakit tersebut.
2. **Pengambilan Data.** Peneliti melakukan pengambilan dan pengumpulan data berupa resep racikan yang masuk pada bulan Juni - September 2022 di Rumah Sakit Mega Buana Kota Palopo.

3. **Pengkajian Data.** Pada tahap pengkajian data, semua data yang sudah terkumpul kemudian dilakukan pemeriksaan kelengkapannya berdasarkan aspek administrasi, farmasetik, dan juga klinis (Ketetapan dosis, waktu penggunaan obat, duplikasi pengobatan, dan interaksi obat).
4. **Pengolahan Data.** Data yang didapatkan dari pengkajian resep kemudian diolah sesuai dengan rumus persentase akhir.

Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini adalah data yang telah dikumpulkan kemudian di analisa dengan menggunakan program Microsoft Office Excel. Selanjutnya data tersebut diolah hingga mendapatkan hasil berupa persentase.

HASIL DAN DISKUSI

Rumah sakit adalah institusi pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan. Rumah sakit menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan, dan gawat darurat [9]. Rumah sakit Mega Buana adalah Rumah Sakit Umum (RSU) milik swasta dan merupakan salah satu rumah sakit tipe C yang terletak di Jalan Andi Djemma, kecamatan Wara, Kota Palopo. Dilihat dari banyaknya pasien yang berkunjung ke Rumah Sakit Mega Buana Kota palopo dan fasilitas pelayanan yang cukup memadai hal inilah yang membuat penulis memilih Rumah Sakit Mega Buan Kota Palopo sebagai tempat untuk meneliti.

Berdasarkan **Tabel 1.** menunjukkan bahwa Resep yang masuk di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Mega Buana Kota Palopo sebanyak 302 yang merupakan kriteria inklusi dari penelitian ini kemudian resep tersebut di eksklusi karena resep tersebut tidak mencantumkan usia pasien dan resep racikan pediatri yang mencantumkan usia 13 -18 tahun, kemudian di dapatkan sampel dalam penelitian ini sebanyak 132 resep racikan anak yang selanjutnya dilakukan pengkajian pada aspek administrasi, farmasetik, dan klinis yang telah tercantum dalam permenkes No. 72 Tahun 2016 tentang standar pelayanan kefarmasian di rumah sakit.

Identifikasi yang dilakukan selanjutnya adalah skrining administrasi. Pada pengkajian administrasi adapun aspek yang perlu dikaji berdasarkan permenkes No.72 Tahun 2016 yaitu nama pasien, umur pasien, jenis kelamin, berat badan, tinggi badan, nama dokter, nomor izin dokter, alamat dokter, paraf dokter, tanggal resep, dan unit asal resep. Berdasarkan **Tabel 2.** Hasil Skring administrasi resep dapat diketahui bahwa persentase dari aspek kelengkapan administrasi resep racikan anak di Rumah Sakit Mega Buana Kota Palopo yaitu dari 132 resep racikan anak yang dijadikan sampel, dapat diketahui bahwa semua resep tersebut memiliki nama pasien dan juga umur pasien dengan presentase 100%. Dalam penulisan resep di Rumah

Sakit Mega Buana Kota Palopo terdapat beberapa aspek yang belum lengkap seperti jenis kelamin pasien, berat badan, tinggi badan, nama dokter, paraf dokter, alamat dokter, tanggal resep dan unit asal resep

Sejumlah 132 resep racikan anak, tidak terdapat resep yang menuliskan jenis kelamin pasien, tinggi badan pasien, dan berat badan pasien dengan persentase 0%. Kemudian nama dokter dan SIP di dapatkan persentase sebanyak 71,96% dan sebanyak 37 resep yang tidak mencantumkan nama serta SIP dokter, kemudian untuk paraf dokter di dapatkan persentase 98,48%. Nama, SIP dokter serta paraf dokter yang tidak dituliskan ini ada komite khusus di rumah sakit yaitu komite medis yang bertugas mengurus kompetensi dokter, juga mengingatkan masa berlakunya mengenai perpanjangan kompetensinya. kelengkapan tanggal di dalam resep memiliki persentase 97,72%. Pencantuman tanggal resep bertujuan untuk keamanan pasien pada saat pengambilan dan pelayanan obat di apotek dan untuk memudahkan dalam dokumentasi, unit asal resep dengan persentase 91,66%, dimana dengan mencantumkan unit asal resep, apoteker mendapatkan informasi terkait asal resep obat yang diresepkan, ada tidaknya komponen unit asal resep ini sebenarnya tidak berdampak besar, karena di Rumah Sakit Mega Buana Kota Palopo resep yang tidak mencantumkan unit asal resep apoteker akan menanyakan langsung kepada perawat yang membawa resep tersebut.

Identifikasi yang dilakukan selanjutnya adalah skrining Farmasetik, menurut permenkes No. 72 Tahun 2016 yang perlu dikaji dalam aspek farmasetik yaitu nama obat, bentuk sediaan, kekuatan sediaan, dosis, jumlah obat, aturan dan cara penggunaan. Berdasarkan **Tabel 3**. Hasil analisis didapatkan persentasi dari aspek-aspek kesesuaian farmasetik pada resep racikan anak di Rumah Sakit Mega Buana Kota Palopo dimana nama obat, bentuk sediaan, jumlah obat, serta aturan dan cara penggunaan dengan persentase 100%, kekuatan sediaan, dan dosis obat 0%,. Berdasarkan hasil pengkajian tidak ada satu lembar resep yang mencantumkan kekuatan sediaan dari masing-masing item obat. Dimana untuk jumlah total R (*Recipe*) sebanyak 173, dan terdapat 23 R yang mencantumkan kekuatan sediaan dari 132 resep. Informasi mengenai kekuatan sediaan pada resep sangat penting karena hal ini dapat menyebabkan kesalahan dalam pemberian dosis obat, hal ini dikarenakan banyak obat yang memiliki lebih dari satu kekuatan obat. Didalam pelayanan obat di Rumah Sakit Mega buana Kota palopo, jika di dalam resep tidak mencantumkan kekuatan obat, maka diberikan obat yang memiliki kekuatan yang kecil atau jika obat tersebut hanya memiliki satu kekuatan sediaan maka tidak perlu dicantumkan kekuatan sediannya di dalam resep. Dalam resep terdapat dosis obat yang dimana dosis obat ini sangat penting dicantumkan agar tidak memberikan efek yang berbahaya, overdosis, serta efek toksik sehingga efek terapi yang diharapkan itu dapat tercapai [11]. Berdasarkan **Tabel 4**.

Terdapat beberapa obat yang berpotensi tidak stabil akibat faktor higroskopis yaitu CTM, Vit. B Comp, Salbutamol, Azithromycine, Triamcinolone, MethylPrednisolon dan Cefixime. Lalu obat yang berpotensi tidak stabil akibat faktor sifat oksidatif yaitu Vit. C dan Ambroxol. Dimana stabilitasnya dipengaruhi oleh suhu yang tidak teratur dan tetap di wadah tertutup pada suhu 15-30°C. Cara penanganan bahan obat yang bersifat higroskopis yaitu dapat dikemas menggunakan kertas berlapis lilin dan dimasukkan dalam pot atau menggunakan wadah yang tertutup rapat [2]. Berdasarkan hal tersebut, pengkajian stabilitas obat dilakukan agar menjamin keamanan stabilitas sediaan racikan anak agar efek terapeutik tercapai. Stabilitas obat adalah kemampuan suatu produk dalam mempertahankan kualitas serta sifatnya [12]. Obat dikatakan stabil jika konsentrasinya selama penyimpanan tidak menurun. Dikatakan tidak stabil jika obat tersebut mengalami perubahan bau, warna serta bentuk dan terkontaminasi oleh mikroba [4]. Ketidakstabilan produk obat dapat mengakibatkan terjadinya penurunan sampai dengan hilangnya khasiat pada obat. Stabilitas obat dapat diketahui apakah terjadi penurunan kadar atau tidak selama penyimpanan. Adapun faktor lingkungan yang mempengaruhi stabilitas dari obat seperti PH, radiasi cahaya, serta udara (khususnya oksigen, karbon dioksida dan uap air) [10]. Obat yang bersifat higroskopis memiliki sifat yang tidak stabil pada kelembapan, sehingga obat harus disimpan dalam kondisi kering dan kondisi kelembapan yang rendah [3]. Berdasarkan **Tabel 5**, berdasarkan penelusuran pustaka pada buku *Martindale, AHFS, The Pharmaceutical Codex Twelfth Edition, Farmakope Indonesia Edisi VI, dan Excipient 6th Edition*, variasi obat pada resep racikan anak di Rumah Sakit Mega Buana Kota Palopo tidak memiliki inkompatibilitas antara obat-obat yang telah diresepkan. Inkompatibilitas atau ketidakcampuran adalah suatu reaksi ketidakcocokan atau ketidaksesuaian yang dibagi menjadi tiga jenis yaitu ketidakcampuran fisik, ketidakcampuran kimia, dan ketidakcampuran terapeutik [8].

Identifikasi yang dilakukan selanjutnya adalah pengkajian klinis, pada pengkajian klinis aspek-aspek yang perlu dikaji dalam pengkajian resep Menurut permenkes No. 72 Tahun 2016 yaitu ketepatan indikasi, dosis dan waktu penggunaan obat, duplikasi pengobatan, alergi, reaksi obat yang tidak dikehendaki, kontraindikasi dan Interaksi obat. Adapun dalam penelitian ini, aspek-aspek yang akan dikaji dalam pengkajian klinis yaitu Ketepatan dosis, waktu penggunaan obat, duplikasi pengobatan, interaksi obat, dan juga poli farmasi. Berdasarkan **Tabel 6**, ditunjukkan persentase dari aspek-aspek kelengkapan klinis dari resep racikan anak di Rumah Sakit Mega Buana Kota Palopo dimana pada waktu penggunaan obat sebesar 100% dan duplikasi pengobatan dengan presentase sebesar 0%, dimana dalam hal ini resep racikan anak tidak terdapat duplikasi pengobatan pada resep, duplikasi pengobatan ialah penggunaan dua

atau lebih obat yang memiliki zat aktif yang sama dan waktu serta rute pemberiannya juga sama. Terdapat 100% resep yang terjadi polifarmasi. Berdasarkan Tabel 8. mengenai ketepatan dosis pada resep racikan anak di Rumah Sakit Mega Buana Kota Palopo pada periode juni sampai September tahun 2022 di mana dosis obat yang tertera didalam resep akan dibandingkan dengan dosis anak yang terdapat pada referensi, dimana referensi yang digunakan untuk mencari dosis anak ialah, *Drugs Information Handbook 21th Edition*, dan Farmakope III. Untuk anak usia di bawah 1 tahun tidak ditemukan dosis pada referensi untuk obat Ambroxol, Salbutamol, CTM, Cefixime, Azithromycine, dan obat methylprednisolone. Terdapat 7 macam obat ada satu obat yang tidak dimasukkan ke dalam analisis ketepatan dosis yaitu obat triamcinolone karena untuk obat triamcinolone, tidak di temukan dosis pada referensi untuk pasien anak. Pada **Tabel 7**. Obat dengan kategori subdose yaitu obat ambroxol sebanyak 60 kali peresepan, obat dengan kategori overdose yaitu CTM sebanyak 4 kali peresepan. Faktor-faktor yang mungkin dapat menyebabkan kesalahan pada dosis suatu obat adalah karena dokter kadang mempertimbangkan ketepatan dosis berdasarkan berat badan, kondisi pasien, serta diagnosis. Aspek tepat dosis pada resep di Rumah Sakit Mega Buana Kota Palopo masih belum sesuai dengan permenkes RI No. 72 tentang standar pelayanan kefarmasian di Rumah Sakit, dikarenakan masih terdapat sebagian resep yang belum tepat dosis. Hal ini dapat menyebabkan timbulnya efek negative serta tidak tercapainya tujuan terapi dalam pengobatan yang berakibat membahayakan keselamatan pada pasien. Berdasarkan **Tabel 8**. Mekanisme interaksi terbagi menjadi dua yaitu interaksi farmakokinetika dan interakis farmakodinamik, dimana interaksi farmakodinamik terjadi pada tahap absorpsi, distribusi, metabolisme atau ekskresi sedangkan interaksi farmakodinamik yang terjadi saat efek obat dapat di ubah oleh suatu obat lain di tempat aksi [6]. Pada peresepan obat di RS Mega Buana Kota Palopo Terdapat sebanyak 93 resep yang memiliki interaksi minor. Adapun obat yang memiliki interaksi moderate sebanyak 9 resep. Untuk tingkat minor terdapat pada kombinasi obat salbutamol dan Triamcinolone, interaksi obat yang terjadi adalah farmakodinamik dimana Penggunaan agonis adrenergic beta-2 dan kortikosteroid secara bersamaan dapat menyebabkan efek hipokalemik tambahan. Karena agonis beta-2 terkadang dapat menyebabkan perpanjangan interval QT,. Pasien yang menerima formulasi agonis beta-2 sistemik atau neblisasi, agonis beta-2 inhalasi dosis tinggi, atau terapi kortikosteroid sistemik mungkin berisiko lebih besar mengalami hypokalemia. Untuk tingkat moderate terdapat pada obat Azithromycin dan Salbutamol dimana interksi yang terjadi yaitu farmakodinamik yang dimana penggunaan bersama dapat memperpanjang interval QT, dapat mengakibatkan efek adiktif dan meningkatkan resiko irama jantung yang tidak teratur yang dapat menjadi serius dan berpotensi mengancam jiwa, meskipun jarang terjadi efek samping.

Keparahan interaksi tingkat moderate dapat dicegah dengan cara memberikan jeda waktu pada obat. Efek interaksi moderate dapat menimbulkan perubahan status klinis pasien sehingga diperlukan monitoring [1].

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai skrining resep racikan anak di Rumah Sakit Mega Buana Kota Palopo dapat disimpulkan bahwa, Pengkajian resep racikan anak di Rumah Sakit Mega Buana Kota Palopo pada periode Juni – September 2022 yang terdapat pada 132 lembar resep racikan anak diperoleh persentase kesesuaian dari aspek administrasi yaitu 59,56%, aspek farmasetik sebesar 66,66% dan pada aspek klinis komponen interaksi obat sebanyak 96 resep dengan persentase 72,72%. Penulisan resep racikan pada kesesuaian pengkajian administrasi, farmasetik dan klinis Rumah Sakit Mega Buana Kota Palopo yang telah dianalisis belum sepenuhnya sesuai dengan Permenkes No. 72 Tahun 2016 tentang standar pelayanan kefarmasian di Rumah Sakit.

REFERENSI

- [1] Ansari M. and Sen A. Evaluation Of Look-Alike and Sound-Alike Medicines and Dispensing Errors in A Tertiary Care Hospital Pharmacy of Eastern Nepal, *Int J Pharm*, 2013; pp. 14–19.
- [2] Edy HJ. dan Mansauda KLR. *Teknologi dan Formulasi Sediaan Padat*. Jateng: Penerbit Lakeisha. 2020
- [3] Fatmawaty A, Nisa M, dan Riski R. *Teknologi Sediaan Farmasi*. PENERBIT DEEPUBLISH. 2015
- [4] Fitriani YN, INHS Cakra, Yuliaty N, Aryianti D. Formulasi and Evaluasi Stabilitas Fisik Suspensi Ubi Cilembu (*Ipomea batatas L.*) dengan suspending Agent CMC Na dan PGS sebagai Antihiperkolestrol. *Jurnal Farmasi Sains dan Terapan*. 2015; Vol. 2.
- [5] Megawati F. dan Santoso P. Pengkajian Resep Secara Administratif Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Ri No 35 Tahun 2014 Pada Resep Dokter Spesialis Kandungan Di Apotek Sthira Dhipa (Recipes For Administrative Assessment Based On Regulation Of The Minister Of Health Ri No 35 Year 2014 On Obstetricians Medical Prescription In Pharmacies Sthira Dhipa). *Jurnal Ilmiah Medicamento*. 2017.
- [6] NP BH. dan Dandan KL. Identifikasi potensi interaksi antar obat pada resep umum di Apotek Kimia Farma 58 Kota Bandung bulan April 2019, *Farmako*. 2019:57-64.
- [7] Palupi, D.A. dkk. *Buku Ajar Farmakologi*. Jakarta: CV. Feniks Muda Sejahtera. 2022

- [8] Permenkes No. 72 Tahun 2016. Standar Pelayanan Kefarmasian Di Rumah Sakit.
- [9] Permenkes No.30 tahun 2019. Klasifikasi dan perizinan rumah sakit.
- [10] Pratiwi L. dkk. Uji Stabilitas Fisik dan Kimia Sediaan SNEDDS (Self-nanoemulsifying Drug Delivery System) dan Nanoemulsi Fraksi Etil Asetat Kulit Manggis (*Garcinia mangostana* L.) Physical and Chemical Stability Test of SNEDDS (Self-nanoemulsifying Drug Delivery System). *Traditional Medicine Journal*. 2018; 23(2):84–90.
- [11] Syamsuni. Farmasetik Dasar dan Hitungan Farmasi, Edited by W.R. Syarief. Jakarta:EGC. 2006
- [12] Yuliani SH. Putri DCA. dan Virginia DM. Kajian Risiko Peracikan Obat. Yogyakarta: SANATA DHARMA UNIVERSITY PRESS. 2020
- [13] Yusuf AL. dkk. 2019. Kajian Administrasi dan Farmasetik Resep Pasien Rawat Jalan di RSUD dr. Soekardjo Kota Tasikmalayaa Periode 10 Maret - 10 April 2017 Berdasarkan Permenkes No. 58 Tahun 2014 2. *Journal of Pharmaceutical Science and Medical Research*, 2019;2(1): 24–41.

TABEL

Tabel 1. Sampel

No	Kriteria	Total Resep
1	Inklusi	302
2	Eksklusi	170
3	Sampel	132

Tabel 2. Kelengkapan Administrasi Resep Racikan Anak

No	Aspek	Kelengkapan		
		Ada	Tidak ada	Persentase Kesesuaian
1	Nama Pasien	132	0	100%
2	Umur Pasien	132	0	100%
3	Jenis Kelamin Pasien	0	132	0%
4	Berat Badan Pasien	31	101	23,48%
5	Tinggi Badan Pasien	0	132	0%
6	Nama Dokter	95	37	71,96%
7	SIP Dokter	95	37	71,96%
8	Alamat Dokter	0	132	0%
9	Paraf Dokter	130	2	98,48%
10	Tanggal Resep	129	3	97,72%
11	Unit Asal Resep	122	10	91,66%
Rata-Rata Kelengkapan				59,56%

Tabel 3. Kesesuaian Farmasetik Resep Racikan Anak

No	Aspek	Kelengkapan		
		Ada	Tidak ada	Persentase Kesesuaian
1	Nama Obat	132	0	100%
2	Bentuk Sediaan	132	0	100%
3	Kekuatan Sediaan	0	132	0%
4	Dosis obat	31	101	0%
5	Jumlah Obat	0	132	100%
6	Aturan Cara & Penggunaan	95	37	100%
Rata-Rata Kelengkapan				66,66%

Tabel 4. Stabilitas Obat

No	Nama Obat	Jumlah Resep yang Mengandung Obat	Keterangan
1	Ambroxol	132	Oksidatif
2	CTM	132	Higroskopis
3	VITAMIN C	132	Oksidatif
4	VITAMIN B	132	Higroskopis
5	Salbutamol	119	Higroskopis
6	Triamcinolone	103	Higroskopis
7	Cefixime	17	Higroskopis
8	Tablet salut selaput Azitromicin	5	Higroskopis
9	MethylPrednisolon	3	Higroskopis

Tabel 5. Variasi Obat

No	Variasi Obat	Inkompatibilitas
1	Cefixime + Ambroxol+ CTM + Vit B Comp + Vit. C + Salbutamol	-
2	Cefixime + Ambroxol + CTM + Vit B Comp + Vit. C + Salbutamol + Triamcinolone	-
3	Cefixime + Ambroxol + CTM + Vit B Comp + Vit. C + Triamcinolone	-
4	Ambroxol+ CTM + Vit B Comp + Vit. C + salbutamol + Triamcinolone	-
5	Azithromycine + Ambroxol+ CTM + Vit B Comp + Vit. C + salbutamol + Triamcinolone	-
6	Azithromycine + Ambroxol+ CTM + Vit B Comp + Vit. C + salbutamol	-
7	Ambroxol + CTM + + Vit B Comp + Vit. C + Triamcinolone	-
8	Ambroxol+ CTM + Vit B Comp + Vit. C + salbutamol	-
9	Ambroxol+ CTM + Vit B Comp + Vit. C + Methylprednisolone	-
10	Ambroxol+ CTM + Vit B Comp + Vit. C + salbutamol + Methylprednisolone	-

Tabel 6. Kesesuaian Klinis Resep Racikan Anak

No	Aspek	Kelengkapan Resep		
		Ada	Tidak Ada	Persentase Kesesuaian
1	Waktu Penggunaan Obat	132	0	100%
2	Duplikasi Pengobatan	0	132	0%
3	Poli Farmasi	132	0	100%

Tabel 7. Kesesuaian Klinis (Ketepatan Dosis)

No	Nama Obat	Sub dose n (%)	Overdose n (%)	Dosis Sesuai n (%)	Total Pasien
1	Ambroxol	60 (47,24)	0 (0)	67 (52,75)	127
2	CTM	0 (0)	4 (3,14)	123 (96,85)	127
3	Cefixime	0 (0)	0 (0)	17 (100)	17
4	Salbutamol	0 (0)	0 (0)	119 (100)	119
5	Azithromycine	0 (0)	0 (0)	5 (100)	5
6	Methylprednisolone	0 (0)	0 (0)	3 (100)	3

Tabel 8. Kesesuaian Klinis (Interaksi Obat)

No	Kombinasi Obat	Interaksi Obat			Jumlah Resep	Persentase
		Minor	Moderate	Major		
1	Salbutamol + Triamcinolone	✓			93	70,45 %
2	Azithromycine + Salbutamol		✓		9	6,88 %
Total					96	72,72%